

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN PENGURANGAN RISIKO BENCANA KEKERINGAN
TERHADAP PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG KESIAPSIAGAAN BENCANA
KEKERINGAN DI DESA PANUNGGALAN KECAMATAN SUGIHWARAS
KABUPATEN BOJONEGORO**

Rinda Rigita Ardia Cahyani * Heny Ekawati, S.Kep** Suratmi***
Fakultas Ilmu Kesehatan Prodi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Lamongan

ABSTRAK

Kurangnya pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana kekeringan dapat berdampak negatif bagi masyarakat seperti terjadi masalah kesehatan maupun kerusakan lingkungan. Berdasarkan survey menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan mayoritas masyarakat lebih rendah karena belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai pengurangan risiko bencana kekeringan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan pengurangan risiko bencana kekeringan terhadap pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana kekeringan di Desa Panunggalan Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.

Desain Penelitian ini menggunakan metode Pra Eksperimen dengan desain *One Group Pretest Posttest*. Populasi masyarakat Desa Panunggalan Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro, menggunakan teknik *Accidental Sampling* didapatkan sebanyak 50 masyarakat. Data penelitian ini diambil menggunakan lembar kuesioner tertutup. Setelah ditabulasi data yang dianalisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon Sign Rank Test*.

Hasil Penelitian ini menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows* menggunakan uji *wilcoxon sign rank test* dengan nilai $\alpha=0,05$ diperoleh nilai $p = 0,000$ yang artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan pengurangan risiko bencana kekeringan terhadap pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana kekeringan di Desa Panunggalan Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro. Hal tersebut dikarenakan tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan lebih tinggi sesudah mengikuti pendidikan kesehatan dalam mengurangi risiko bencana kekeringan.

Dengan adanya pendidikan kesehatan diharapkan agar masyarakat dapat mengantisipasi terjadinya risiko bencana kekeringan, sebagai bentuk kesiapsiagaannya yaitu membuat tandon air atau mengatur jadwal penggunaan air.

Kata Kunci: *Pendidikan Kesehatan, Pengurangan Risiko Bencana Kekeringan, Kesiapsiagaan*

ABSTRACT

Lack of knowledge about drought disaster preparedness can have a negative impact on society such as health problems and environmental damage. Based on survey shows that the level of preparedness of the majority of the community is lower because they have never received health education to reduce the risk drought The purpose of this study was to determine the effect of drought disaster risk reduction health education on community knowledge about preparedness in Panunggalan Village, Sugihwaras District, Bojonegoro Regency.

Design This study used a Pre-experimental method with *One group Pre test Post test* design. The population of Panunggalan Village, Sugihwaras Subdistrict, Bojonegoro Regency using *Accidental Sampling* technique was obtained by 50 people. The data of this study used a closed questionnaire sheet. After tabulating the data analyzed using the *Wilcoxon sign rank test*.

The results of this study use the *SPSS 16.0 for Windows* program using the *Wilcoxon sign rank test* with a value of $\alpha = 0.05$, the value of $p = 0,000$ is obtained, which means that there is an influence drought disaster risk reduction health education on community knowledge about drought disaster preparedness in Panunggalan Village, Sugihwaras District, Bojonegoro Regency. That is because the level of public knowledge about preparedness is higher after participating in health education in reducing the risk of drought.

With the existence of health education, it is expected that the community can anticipate the risk of drought, as a form of preparedness, namely making water reservoirs or arranging water use schedules.

Keywords: *Health Education, Drought Disaster Risk Reduction, Preparedness*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 menjelaskan bahwa kejadian Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologi (Awaludin, 2007). Menurut data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Negara Republik Indonesia merupakan wilayah yang paling rawan terhadap berbagai macam bencana di kawasan Asia Tenggara terkait memiliki kondisi geologis, geografis, hidrologis, demografis yang menjadikannya rawan terhadap bencana baik meliputi beberapa faktor alam, non alam, maupun faktor manusia (BNPB, 2010). salah satu bencana yang akhir-akhir ini sering terjadi di sejumlah wilayah di Indonesia, yaitu bencana kekeringan (Kodoatie dan Syarif (2010)).

Menurut Fery, I. N. dan Adjie. P (2013). Bencana kekeringan merupakan salah satu permasalahan yang berdampak negatif bagi suatu wilayah. Kekeringan sering dianggap sebagai sebuah bencana yang timbul akibat dari kurangnya curah hujan. Pada dasarnya kekeringan sebagai sebuah bahaya/ancaman diakibatkan oleh alam dimana terjadi suatu kekurangan curah hujan dari yang diharapkan turun. Ancaman kekeringan semakin meningkat seiring makin terbatasnya ketersediaan air (Bouwer dalam Maarif, S. 2011).

Dari data sebaran bencana tahun 1815 – 2014 oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana bahwa bencana terjadi secara merata di wilayah Indonesia, dan Pulau Jawa merupakan daerah yang sering terjadi bencana. Tiga daerah yang sering terjadi bencana berturut – turut adalah Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur meliputi bencana hidrometeorologi seperti banjir, puting beliung, longsor, dan kekeringan (Rakornas BN-PB-BPBD, 2014). Dari data bencana kekeringan sampai akhir Juli 2015, Di Indonesia telah terjadi defisit air sekitar ± 20 milyar m³ yang tersebar di Pulau Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara. Salah satunya yaitu Kabupaten Bojonegoro yang ada di Jawa Timur merupakan kabupaten yang terkena dampak kekeringan. Berdasarkan data dari Badan

Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) bencana kekeringan yang terjadi di Bojonegoro menyebutkan 17 kecamatan yang dilanda kekeringan itu sebagian besar berada di Bojonegoro bagian selatan, yaitu Kedewan, Sugihwaras, Kedungadem, Sukosewu, Tambakrejo, Balen, Kasiman, Ngasem, Baureno, Trucuk, Kepohbaru, Dander, Ngraho, Bubulan, Malo, Tambakrejo, dan Margomulyo. Dampak selanjutnya dari bencana ini yaitu krisis air bersih di wilayah tersebut (BNPB, 2015).

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian dan persiapan kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui upaya dengan perorganisasian baik serta melalui langkah yang tepat guna maupun berdaya guna (Badan Nasional Penanggulangan Bencana 2009). Kesiapsiagaan masyarakat merupakan bagian dari pengurangan risiko bencana. (Pasti, 2009).

Berdasarkan dari studi pendahuluan pada tanggal 20 Oktober 2019 di Desa Panunggalan Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro dari 14 orang yang diwawancarai seluruhnya pernah mengalami bencana kekeringan didapatkan hasil diantaranya 11 (78,5%) orang mengatakan masih belum siap dalam tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana kekeringan, dan 3 (21,4%) orang mengatakan siap dalam tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana kekeringan dengan melakukan persediaan air bersih hanya untuk hal-hal yang penting saja. Dan dari 14 (100%) orang yang diwawancarai belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan pengurangan risiko bencana kekeringan. Jadi Desa tersebut masih banyak yang belum siap dalam tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan.

Ketersediaan air bersih pun berhubungan secara erat dengan kejadian penyakit diare. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azage et al (2017) yang menunjukkan bahwa periode risiko tinggi yang paling mungkin mengalami kejadian diare adalah di awal musim kemarau. Hal ini menunjukkan bahwa faktor iklim ini memiliki keterkaitan yang erat dengan terjadinya penyakit diare. Pertimbangan terhadap adanya variasi cuaca lokal mengharuskan instansi kesehatan untuk dapat menemukan strategi pendidikan kesehatan dan pengendalian penyakit diare. Terdapat faktor-faktor lain yang berkaitan dengan penyakit diare terdiri dari sanitasi lingkungan, hygiene individu,

ketersediaan air bersih, sanitasi atau kebersihan makanan, perilaku membuang kotoran atau tinja, dan ketersediaan jamban (Rahman et al.,2016).

Permasalahan dari bencana kekeringan yang terjadi secara perlahan berdampak negatif bagi wilayah itu seperti kesehatan, ekonomi, sosial, pendidikan dan lain-lain. Kekeringan sangat sering dianggap sebagai sebuah bencana yang timbul akibat dari kurangnya curah hujan (Fery, I. N. dan Adjie, P. 2013). Kekeringan dapat memberikan dampak terhadap kesehatan, seperti timbulnya kejadian penyakit diare atau ispa, tifus. Hal tersebut dapat berdampak pada jutaan penduduk yang bertempat tinggal di wilayah tersebut. Bahkan kekeringan diperkirakan semakin meluas di tahun 2018. Oleh karena itu diperlukan adanya tingkat kesiapsiagaan yang baik kepada masyarakat dalam menghadapi bencana kekeringan untuk mengurangi risiko dampak yang ditimbulkan bencana tersebut.

Pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat adalah proses pengelolaan risiko bencana yang melibatkan secara aktif masyarakat yang berisiko dalam mengkaji, menganalisis, menangani, memantau dan mengevaluasi risiko bencana untuk mengurangi kerentanan dan meningkatkan kemampuannya (Perka BNPB No. 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa atau Kelurahan Tangguh Bencana).

Salah satu metode pendidikan kesehatan pengurangan risiko bencana kekeringan yaitu dengan metode ceramah merupakan cara yang digunakan dalam menyampaikan pesan kesehatan dan informasi kepada individu, kelompok, dan masyarakat secara lisan. Metode ini baik untuk sasaran yang berpendidikan tinggi maupun rendah (Notoadmojo, 2007). Guna meningkatkan kapasitas atau kemampuan masyarakat dalam kebutuhan air dengan baik dan menekankan untuk kebersihan lingkungan. Agar tidak berdampak bagi kesehatan masyarakat seperti timbulnya kejadian penyakit diare, ispa, tifus, dan penyakit kulit.

Oleh karena itu dibutuhkan upaya kesiapsiagaan untuk mengurangi besarnya resiko yang ditimbulkan oleh bencana kekeringan. Pengetahuan mengenai bencana kekeringan dan tindakan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana agar masyarakat lebih waspada dan dapat mengurangi dampak ketika bencana kekeringan terulang kembali.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "pengaruh pendidikan kesehatan pengurangan risiko bencana kekeringan terhadap pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana kekeringan di Desa Panunggalan Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro".

Tujuan penelitian ini untuk Mengetahui adanya pengaruh pendidikan kesehatan pengurangan risiko bencana kekeringan terhadap pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana kekeringan di Desa Panunggalan Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.

METODELOGI PENELITIAN

Desain Penelitian ini menggunakan metode Pra Eksperimen dengan desain *One Group Pretest Posttest*. Populasi masyarakat Desa Panunggalan Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro, menggunakan teknik *Accidental Sampling* didapatkan sebanyak 50 masyarakat. Data penelitian ini diambil menggunakan lembar kuesioner tertutup. Setelah ditabulasi data yang dianalisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon Sign Rank Test*.

HASIL PENELITIAN

Data Umum

1) Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Panunggalan Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro, yang wilayahnya termasuk dalam wilayah yang terpapar secara langsung bila terjadi bencana kekeringan akibat kemarau dalam kurun waktu yang cukup lama atau curah hujan dibawah normal.

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2017, jumlah penduduk Desa Panunggalan adalah terdiri dari 581 KK, dengan jumlah total 2.686 jiwa, dengan rincian 1.379 laki-laki dan 1.307 perempuan. Desa Panunggalan terletak di wilayah Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga yaitu (1) Sebelah selatan Desa Bareng, (2) Sebelah barat Desa Alasgung, (3) Sebelah utara Desa Bulu. Sedangkan jarak tempuh Desa Panunggalan ke ibukota kecamatan adalah 2 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 15 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibukota kabupaten sekitar 58 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 60 menit.

2) Karakteristik Responden

(1) Jenis Kelamin

Tabel 1 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin masyarakat Desa Panunggalan Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.

No	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Laki-laki	28	56%
2	Perempuan	22	44%
3	Total	50	100%

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa lebih dari sebagian atau 56% berjenis kelamin laki-laki dan hampir sebagian 44% berjenis kelamin perempuan.

(2) Umur

Table 2 Distribusi responden berdasarkan umur masyarakat Desa Panunggalan Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.

No	Umur	Jumlah	%
1	21-30	28	56%
2	31-40	17	34%
3	41-50	5	10%
	Total	50	100%

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa lebih dari sebagian 56% berumur 21-30 tahun dan sebagian kecil 10% berumur 41-50 tahun.

(3) Pendidikan

Table 3 Distribusi responden berdasarkan pendidikan masyarakat Desa Panunggalan Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.

No	Pendidikan	Jumlah	%
1	SD	7	14%
2	SMP	20	40%
3	SMA	19	38%
4	DIPLOMA	1	2%
5	SARJANA	3	6%
	Total	50	100%

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa hampir sebagian atau 40% SMP dan sebagian kecil atau 2% Diploma.

(4) Pekerjaan

Table 4 Distribusi responden berdasarkan pekerjaan masyarakat Desa Panunggalan Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.

No	Pekerjaan	Jumlah	%
1	Tidak Bekerja	5	10%
2	Petani/ Buruh Tani	21	42%
3	Swasta/ Wiraswasta	20	40%
4	PNS/TNI/POLRI	4	8%
	Total	50	100%

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa hampir sebagian atau 21% Petani/ Buruh Tani dan sebagian kecil atau 4% PNS/TNI/POLRI.

Data Khusus

1) Pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan pengurangan risiko bencana kekeringan

Tabel 5 Distribusi pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan pengurangan risiko bencana kekeringan di Desa Panunggalan Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.

No.	Pengetahuan Tentang Kesiapsiagaan	Jumlah	%
1.	Rendah	19	38%
2.	Sedang	23	46%
3.	Tinggi	8	16%
	Total	50	100%

Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan bahwa hampir sebagian atau 46% tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana kekeringan sedang dan sebagian kecil atau 16% tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana kekeringan tinggi

2) Pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan masyarakat sesudah dilakukan pendidikan kesehatan pengurangan risiko bencana kekeringan di Desa Panunggalan Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.

Tabel 6 Distribusi pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan pengurangan risiko bencana kekeringan di Desa Panunggalan Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro

No.	Pengetahuan Tentang Kesiapsiagaan	Jumlah	%
1.	Rendah	0	0%
2.	Sedang	16	32%
3.	Tinggi	34	68%
	Total	50	100%

Berdasarkan tabel 6 dapat dijelaskan bahwa lebih dari sebagian atau 68% tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana kekeringan tinggi dan tidak ada satupun atau 0% di tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana kekeringan rendah.

- 3) Pengaruh sebelum dan sesudah di lakukan pendidikan kesehatan pengurangan risiko bencana kekeringan di Desa Panunggalan Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.

Tabel.7 Distribusi tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan pengurangan risiko bencana kekeringan di Desa Panunggalan Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.

No.	Klasifikasi	Pengetahuan Tentang Kesiapsiagaan			
		Sebelum		Sesudah	
		Σ	%	Σ	%
1.	Rendah	19	38	0	0
2.	Sedang	23	46	16	32
3.	Tinggi	8	16	34	68
	Total	50	100	50	100
	Sig(2-tailed)	0,000 ($p = <0,05$)			

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan hampir sebagian atau 46% ditingkat pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana kekeringan sedang sedangkan sesudah diberikan pendidikan kesehatan lebih dari sebagian atau 68% di tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana kekeringan tinggi. Dan hasil analisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pengurangan Risiko Bencana Kekeringan Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Bencana Kekeringan di Desa Panunggalan Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro pada penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai $p = 0,000$ dimana nilai $p < 0,05$. Sehingga H_1 diterima artinya terdapat Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pengurangan

Risiko Bencana Kekeringan Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Bencana Kekeringan Di Desa Panunggalan Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Bencana Kekeringan Sebelum Dilakukan Pendidikan Kesehatan Pengurangan Risiko Bencana Kekeringan

Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan bahwa hampir sebagian atau 46% tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana kekeringan sedang dan sebagian kecil atau 16% tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana kekeringan tinggi. Hal ini dapat diartikan pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan sedang dalam mengurangi risiko bencana kekeringan sebelum diberikan pendidikan kesehatan pengurangan risiko bencana kekeringan dengan metode *ceramah*. Dari hasil pengisian kuesioner banyak masyarakat yang tidak mengerti dalam pengetahuan tentang kesiapsiagaan seperti ketika saat bencana kekeringan seperti pelaksanaan hujan buatan/ Teknologi Modifikasi Cuaca (TMC), kemudian ikut tinggal bersama teman yang telah menyediakan tempat pengungsian sementara dalam keadaan darurat berlangsung. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana kekeringan salah satunya adalah kurangnya informasi tindakan-tindakan kesiapsiagaan untuk mengurangi risiko bencana kekeringan.

Pengetahuan adalah informasi yang didapat untuk menambah wawasan yang sebelumnya belum tahu akan informasi tersebut akan menjadi tahu dan dapat juga menerapkan pengetahuan yang telah didapat (Wawan, 2010). Pengetahuan adalah faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan yang harus dimiliki oleh individu dan masyarakat tentang kejadian alam dan bencana kekeringan (tipe, sumber, besaran, lokasi), kerentanan fisik bangunan (bentuk dan fondasi). Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di daerah rawan bencana seperti kekeringan.

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang akan dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui perorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2008). Kesiapsiagaan merupakan suatu tindakan-tindakan yang dapat memungkinkan pemerintah, organisasi-organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna.

Menurut Thomas (2014) pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup, semakin tinggi pendidikan semakin banyak pula informasi yang didapatkan. Pada penelitian yang dilakukan oleh thomas ini responden memiliki pengetahuan tentang kesiapsiagaan yang sedang dengan pendidikan sebagian besar SMA, pendidikan SMA merupakan pendidikan menengah namun sehingga informasi yang didapatkan tidak terlalu banyak dan juga tidak terlalu sedikit. Hal ini sesuai dengan yang peneliti dapatkan, pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (40%) berpendidikan SMP sehingga informasi dan tindakan tindakan yang didapat masih tergolong sedang. Dikarenakan dapat diketahui bahwa hampir sebagian atau 40% SMP dan sebagian kecil atau 2% Diploma sehingga dalam hal ini pendidikan kesehatan dengan metode ceramah menjadi faktor yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan dalam mengurangi risiko bencana.

Disamping pendidikan kesehatan, peran BNPB (2007), juga sangat penting dalam upaya pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana kekeringan salah satunya yaitu memberikan akses saluran informasi formal dan non-formal. Akan tetapi berdasarkan fakta yang menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengakses informasi hal tersebut dapat menyebabkan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan dalam mengurangi risiko bencana kekeringan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa usia dan pendidikan masyarakat menentukan bagaimana masyarakat dapat mengurangi risiko bencana dengan baik dan benar. Bahwa pendidikan mempengaruhi pengetahuan, semakin tinggi pendidikan maka semakin banyak informasi

yang didapat dan usia semakin muda maka pengalaman dan informasi lebih banyak didapatkan. Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan alat ukur kuisioner terdapat kurangnya pengetahuan yang di dasari oleh faktor pendidikan dan Usia. Pada hasil yang didapat sebelum diberikan pendidikan kesehatan pengurangan risiko bencana dengan metode *ceramah* pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan masih sedang, dari sebagian 56% berumur 21-30 tahun dan sebagian kecil 10% berumur 41-50 tahun. hal itu karena faktor Usia dan Pendidikan yang mempengaruhi. Pendidikan yang tinggi dan usia yang lebih tua maka akan membuat pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan itu menjadi lebih baik. Sedangkan jika pendidikan tinggi dan usia yang masih muda maka akan berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan yang sedang ataupun rendah.

2. Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Bencana Kekeringan Sesudah Dilakukan Pendidikan Kesehatan Pengurangan Risiko Bencana Kekeringan

Berdasarkan tabel 6 dapat dijelaskan bahwa lebih dari sebagian atau 68% tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana kekeringan tinggi dan tidak satupun atau 0% di tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana kekeringan rendah. Artinya berdasarkan dari hasil jawaban kuesioner yang didapatkan sudah mengerti dan memahami terkait dengan perlunya pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan dalam upaya mengurangi risiko bencana kekeringan seperti membuat tandon air di sekitar pekarangan rumah untuk menampung air hujan guna memenuhi kebutuhan keluarga dan mengatur jadwal penggunaan air bersih untuk hal-hal yang penting saja. Data hasil tersebut dapat dibandingkan dengan sebelum diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan yang masih sedang. Hal ini berdampak positif bagi pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan karena sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *ceramah* pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan dalam mengurangi risiko bencana kekeringan menjadi lebih tinggi. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat

tentang kesiapsiagaan dalam mengurangi risiko bencana kekeringan ini karena mendapatkan informasi melalui pendidikan kesehatan tentang 1) Pendidikan. Pendidikan adalah salah satu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah. 2) Informasi. Informasi adalah sesuatu yang dapat diketahui, namun ada pula yang menekankan informasi sebagai transfer pengetahuan. 3) Usia. Usia dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Budiman, 2014).

Faktor lainnya yang berperan dalam pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana kekeringan adalah umur dan pendidikan. Tabel 2 menunjukkan distribusi umur pada masyarakat yang sebagian besar (56 %) berumur 21-30 tahun. Masyarakat yang berumur 21-30 tahun dapat memproses informasi dengan cepat sehingga terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pengurangan risiko bencana kekeringan dengan metode *ceramah*. Teori menurut Anggi (2013), yang menjelaskan bahwa semakin bertambah usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga semakin membaik.

Hal ini juga sejalan dengan Hely (2009), bahwa umur adalah usia yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat beberapa tahun. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan tentang kesiapsiagaan yang di perolehnya semakin baik.

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa masyarakat yang berumur 21-30 tahun pada penelitian ini memiliki daya ingat yang baik dan bisa menanggapi informasi dengan cepat pada saat proses pemberian pendidikan kesehatan dengan metode *ceramah* setelah diberikan pendidikan di Desa Panunggalan kecamatan sugihwaras kabupaten bojonegoro. Masyarakat lebih mengerti dan memahami bagaimana cara yang tepat untuk mengurangi risiko bencana kekeringan.

3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pengurangan Risiko Bencana Kekeringan Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Bencana Kekeringan di Desa Panunggalan Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana kekeringan hasil *pretest* hampir sebagian atau (46%) pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan sedang. Sesudah diberikan ceramah *posttest* bahwa lebih dari sebagian atau (68%) pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan tinggi.

Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *ceramah*. Hal ini diperkuat dengan uji statistik Wilcoxon Sign Rank Test dengan menggunakan *SPSS for Windows versi 16.00* diperoleh hasil yaitu nilai signifikan 0.000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, sehingga H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pengurangan Risiko Bencana Kekeringan Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Bencana Kekeringan Di Desa Panunggalan Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.

Menurut Notoatmodjo (2014), model pembelajaran *ceramah* merupakan pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan pesan kesehatan dan informasi kepada individu, kelompok, dan masyarakat secara lisan. baik untuk sasaran yang berpendidikan tinggi maupun rendah. Adapun kelebihan dari metode *ceramah* yang praktis dari sisi persiapan, efisien dari sisi waktu dan biaya, dan dapat menyampaikan materi kesehatan yang banyak. Sebagaimana menurut Suraya (2011), *Leaflet* adalah bentuk penyampaian informasi kesehatan melalui lembaran yang dilipat. Adapun keuntungan menggunakan leaflet antara lain sasaran dapat menyesuaikan dan belajar mandiri serta praktis karena mengurangi kebutuhan mencatat saat acara penyuluhan ataupun pendidikan kesehatan. Sasaran dapat melihat isinya di saat santai dan sangat ekonomis. Berbagai informasi dapat diberikan atau dibaca oleh anggota kelompok sasaran sehingga bisa didiskusikan dan dapat memberikan informasi

yang detail yang mana tidak dapat diberikan secara lisan, mudah dipahami.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode *ceramah* merupakan salah satu cara yang efektif, terbukti dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan, karena metode *ceramah* dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret dalam strategi pembelajaran ekspositori dan inkuri. Dikarenakan masyarakat dapat memperhatikan dan mendengarkan topik materi yang disampaikan tutor dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengajukan pertanyaan dan melakukan diskusi tanya jawab sehingga hal ini dapat memicu pengetahuan dalam tingkat kesiapsiagaan. Dari hasil kuisioner sebelum diberikan pendidikan kesehatan banyak masyarakat yang tergantung dalam pelaksanaan hujan buatan/ Teknologi Modifikasi Cuaca (TMC), kemudian ikut tinggal bersama teman yang telah menyediakan tempat pengungsian sementara dalam keadaan darurat berlangsung. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan pengurangan risiko bencana kekeringan dapat dilihat hasil kuisioner masyarakat sudah mengerti dan memberikan jawaban yang benar yang dilakukan saat mengurangi risiko bencana kekeringan seperti membuat tandon air disekitar pekarangan rumah untuk menampung air hujan guna memenuhi kebutuhan keluarga dan mengatur jadwal penggunaan air bersih untuk hal-hal yang penting saja.

PENUTUP

Kesimpulan

- 1) Hampir sebagian pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana kekeringan di Desa Panunggalan Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan Pengurangan Risiko Bencana Kekeringan tahun 2020 memiliki kesiapsiagaan yang sedang.
- 2) Lebih dari sebagian pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana kekeringan di Desa Panunggalan Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan Pengurangan Risiko Bencana Kekeringan tahun 2020 memiliki kesiapsiagaan yang tinggi.

- 3) Ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pengurangan Risiko Bencana Kekeringan Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Bencana Kekeringan di Desa Panunggalan Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.

Saran

- 1) Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan untuk peneliti sehingga peneliti dapat belajar tentang pengurangan risiko bencana kekeringan secara benar dan tepat.

- 2) Bagi Instansi Pendidikan

Menambah kepustakaan bagi instusi pendidikan yang berhubungan dengan pengetahuan masyarakat kesiapsiagaan dalam pengurangan risiko bencana kekeringan.

- 3) Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat meningkatkan motivasi tenaga kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan khususnya dalam pengurangan risiko bencana kekeringan.

- 4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian ini dengan cara-cara dan jumlah sampel yang berbeda. Dan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- (ADRRN)., A. D. R. R. N. (2009). *Terminologi Pengurangan Risiko Bencana Malaysia*.
- Afandi. (2014). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Kesiapsiagaan Bencana Kekeringan di Smp Negeri 6 Passi Tahun Pembelajaran 2014/2015*. 7, 29-35.
- Ahmat Zainal Abidin. (2014). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Mitigasi Bencana Kekeringan Dengan Metode Ceramah Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Di Desa Lorog Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo. Jurnal Ilmu Keperawatan.. Tahun Pembelajaran 2014/2015*. 5, 39-45.
- Amrih halil. (2015). Pola Sensitivitas Wilayah Kekeringan Di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal ilmu Geografi*, 8(2 februari 2015), 19-25.
- Anggi Pratiwi. (2013). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Kesiapsiagaan*

- Siswa Kelas VII A Dan B Dalam Menghadapi Bencana Kekeringan Di Smp Negeri 3 Tawang Sari Di Pundungrejo Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 6 (1 Januari 2013), 1-25.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulia, F. (2019). *Mitigasi Bencana*.
- Awaludin, Hamid. 2007. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 66. Jakarta: Menkumham RI.
- Azage, M., Kumie, A., Worku, A., Amvrossios, C., Bagtzoglou, & Anagnostou, E. (2017).
- Badan Nasional Penanggulangan. (2008). *Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*.
- Bojonegoro, B. P. S. K. (2007). *Bojonegoro Dalam Angka 2016*. Bps: Bojonegoro.
- Burhanuddin. (2017). *Pengembangan Media Pembelajaran Poster Materi Bencana Kekeringan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Ekstrakurikuler Ssb Smp Negeri 1 Delanggu Tahun Pembelajaran 2017/2018*. 2, 11-22.
- Darojati. N. W., Barus, B., & S. E. (2015). *Pemantauan Bahaya Kekeringan Di Kabupaten Indramayu Monitoring Hazard Of Drought In Indramayu*. *Jurnal Tanah Lingkungan*
- Fery, I. N. Dan Adjie, P. 2013. Identifikasi Sebaran Daerah Rawan Bahaya Kekeringan Meteorologi di Kabupaten Lamongan Dalam Jurnal Teknik POMITS.
- Hely. (2013). *Pengaruh pengetahuan dan pelatihan Penanggulangan Bencana terhadap kesiapsiagaan masyarakat di Kecamatan Manggala Kabupaten Makassar*. vol. 6(no 12). Retrieved from <http://jurnal.usu.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/23097>.
- Hpred. (2015). *Modul Pelatihan Koordinator Operasi Medis Darurat*.
- Kadoatie, R. J. & R. Sjarif. (2010). *Tata Ruang Air*. Yogyakarta: Andi
- Kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana kekeringan di kecamatan weru kabupaten sukoharjo artikel publikasi*. (2013).
- Maarif, S., Badan, K., & Penanggulangan, N. (2011). *Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengatasi risiko bencana kekeringan*. 65–73.
- Medika., I. K. M. : T. dan A. J. : salemba. (2009). *Mubarak, W. I & Chayatin, N.*
- Mubarak, d. (2007). *Promosi Kesehatan : Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mubarak, W. I & Chayatin, N. (2009). *Ilmu Kesehatan Masyarakat:Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Muttaqin, A. A., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Surakarta, U. M. (2014). (*Gapoktan*) *Dalam Menghadapi Bencana Kekeringan Di Desa Bulu Kecamatan Bulu*.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nugroho, Kharisma, Dkk. 2009. *Pasti*, Jakarta: UNESCO Office.
- Nurrahman, F. I., & Pamungkas, A. (2013). Identifikasi sebaran daerah rawan bahaya kekeringan meteorologi di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Teknik POMITS*, 2(2), C83–C86.
- Nursalam. (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pelaksana Harian Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana (Bakornas PB) (2008) *Pengenalan Karakteristik Bencana Dan Upaya Mitigasinya Di Indonesia*, Jakarta.
- Rahman, H. F., Widoyo, S., Siswanto, H., & B. (2016). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare di Desa Solor Kecamatan Cermee Bondowoso*.
- Santoso. (2014). *Panduan Lengkap Statistik Non Parametric*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana*. (2007).
- UNESCO/ISDR, I. I. (2006). *Framework Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Dan Tsunami*.